

## Peran Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat Ali Imran Ayat 164)

Nurchamidah<sup>1</sup>, Nurul Azizah<sup>2</sup>, Baso Syafaruddin<sup>3</sup>, Muhammad Hamsah<sup>4</sup>, Ali Miftakhu Rosyad<sup>5</sup>.

<sup>1</sup> Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>3</sup> Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga

<sup>5</sup> Universitas Wiralodra Indramayu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembelajaran proses pendidikan dan pembelajaran diantaranya sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran penelitian, pengabdian dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Selain itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan formal dan non formal, bahkan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesional guru yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru yaitu: (1) membacakan Ayat-Ayat Allah dalam setiap pelajaran kepada peserta didik, (2) menyucikan peserta didik dari sisi aqidah yang rusak, dari akhlak yang tercela, merubah dan menyempurnakan daya nalar mereka melalui pengetahuan *ilahiyyah*, (3) mengajarkan *al-kitab* dan *hikmah*, jadi seorang guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik dan paling dasar pada umat Islam untuk belajar menulis didasarkan pada kewajiban menulis al-Qur'an, memahami dan mengamalkan.

**Kata kunci:** Peran Guru; Pembelajaran; Akhlak, dan QS Ali Imron: 164.

### Abstract

*This research aims to analyze the role of teachers in learning, including as facilitators, motivators, boosters, learning engineers, research, service providers and providers of learning inspiration for students. This research uses a literature review method. Data sources in this research are books, journals and research results. The results of the research show that teacher professionalism that every teacher should pay attention to and do is: (1) reciting Allah's verses in every lesson, (2) purifying students from damaged aqidah, from despicable morals, changing and perfecting their reasoning power. through divine knowledge, (3) teaching the Bible and wisdom, so a teacher must know the needs of students and the most basic way for Muslims to learn to write is based on the obligation to write the Koran, understand and practice it.*

**Keywords:** Teacer Role; Learning; Character, QS Ali Imron: 164

## A. PENDAHULUAN

Konsep pendidikan dalam Islam termaktub dalam al-Qur'an, yang pada dasarnya merupakan konsep yang ideal (M. Q. Shihab 2007b, 63). Akan tetapi kenyataannya masih kurang dalam penerapannya. Seorang guru profesional memiliki tugas yang cukup kompleks, *pertama* mengetahui manusia dan fitrahnya (Sa'adah 2014, 1–14). Manusia diartikan sebagai peserta didik yang sejak lahir sudah memiliki potensi. Kemudian tugas guru mengembangkan potensinya (Intania 2020, 71–85).

Pembelajaran diarahkan untuk melaksanakan tugas kekhilafan di muka bumi dalam orientasi spiritual dan nilai-nilai Islam yang kental sebagai tugas utama manusia muslim terdidik (Rosyad 2019, 64–86). Dalam hal ini, diasumsikan bahwa nurani muslim terdidik benar-benar senantiasa merasa terpancung untuk berperan menuju tingkatan yang lebih baik sesuai fitrah kemanusiaannya (Hamsah, Nurchamidah, and Rasimin 2021, 378–390). Dalam setiap aspek kehidupan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan A. Mukti Ali bahwa pendidikan diharapkan untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dalam wujud nyata, dan kembali kepada fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya (Rosyad and Maarif 2020, 75–99).

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan sktivitas siswa dalam arti yang luas (Astuti and Drahati 2022, 382–389). Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai (Hariandi 2019, 10–21). Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru (Putri 2018, 35).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Hamsah 2022, 175–194). Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai sumber belajar
4. Guru sebagai fasilitator
5. Guru sebagai pembimbing
6. Guru sebagai demonstrator

7. Guru sebagai penasehat
8. Guru sebagai innovator, serta peran positif lainnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arviansyah dkk menunjukkan bahwa tugas seorang guru harus mampu memahami dan menyampaikan inti dari kandungan pendidikan secara komprehensif. memberikan pengajaran tentang Adab. Seorang guru sudah seharusnya beradab (Arviansyah and Shagena 2022, 40–50). Artinya, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan syari'at. Guru sering diartikan dengan dari *digugu lan ditiru*. Setiap tingkah laku, penampilan dan lainnya disoroti oleh peserta didik. Sehingga guru diharuskan mampu memberikan performanya yang terbaik. Itulah sebenarnya-benarnya mentransformasikan ilmu dengan perilaku sehari-harinya (Djollong and Akbar 2019, 44).

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Pandangan tentang istilah pembelajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Ada beberapa pemahaman tentang pembelajaran di antaranya yaitu: 1) pembelajaran identik dengan kegiatan mengajar, 2) pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, dan 4) pembelajaran identik dengan pendidikan. Dalam terminologinya sebagai suatu sistem, pembelajaran mencakup banyak aspek, dan salah satu di antaranya yang cukup urgen adalah perencanaan pembelajaran (Arfah 2021, 3–14).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan lebih memfokuskan kajiannya mengenai peran seorang guru dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung di dalamnya memiliki beragam gaya, ciri dan sifat dalam menyampaikan pesan moral kepada umat Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan sungguh mempunyai nilai sastra yang tinggi (Bullah 2021, 70–85). Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup, bisa memahami secara komprehensif makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an maka sangat dibutuhkan tafsir, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah SWT

Dari makna ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa, sebagai makhluk yang mampu menerima pendidikan atau makhluk yang bisa dididik, menuntut ilmu sangatlah penting bagi kelangsungan hidup kita didunia (Munif 2017, 76–88). Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik (Mashudi 2021, 93–114). Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtisar untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai.

Dengan demikian, melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika dalam pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, menurut hemat penulis, profesionalisme guru dalam perspektif al-Qur'an sudah seharusnya diterapkan. Artinya, pendidik seharusnya

mampu mengejawantahkan dan menjalankan desain pendidikan yang telah dituliskan dalam kitab suci al-Qur'an, khususnya dalam Surat Ali Imran ayat 164.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Sugiyono 2017, 112). Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Secara lebih rinci, sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam perspektif Al-Qur'an. Lebih lanjut lagi, dalam proses pengolahan data peneliti akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif dengan berbagai sumber referensi yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan studi pustaka. Yaitu memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiah, lalu memproyeksinya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an. Metode pendekatan ini walaupun tergolong masih jarang yang menggunakan, tapi unsurnya adalah tradisional, materi-materi kesejarahan latar belakang sosio-historis al-Qur'an, perilaku dan khususnya *asbab al-nuzul* ayat-ayat al-Qur'an yang sangat urgen dalam penerapan metode tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Redaksi dan Terjemah Surat Ali Imran : 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
 ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ  
 مُّبِينٍ ١٦٤

164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Ali Imran /3:164) (Departemen Agama 2005).

Menurut Muhammad Amin Suma, yang mengutip pendapat al-Zarkani dan Subhi al-Salih adalah sebagai berikut: Definisi *Asbab al-Nuzul* menurut rumusan al-Zarkani adalah sebagai berikut: "Sebab turun ayat ialah, suatu atau beberapa ayat yang karenanya diturunkan untuk membicarakan atau menerangkan hukumnya pada saat peristiwa terjadi".(Abu al-Fida' Ismail bin Amr Ibn Katsir 1999, 245). Menurut Subhi al-Salih

menerangkan sebagai berikut; “*Sebab nuzul* ialah sesuatu yang oleh karenanya suatu ayat atau beberapa ayat yang memuat sebabnya itu diturunkan, untuk memberi jawaban kepada sebabnya atau untuk menerangkan hukumnya pada waktu terjadi peristiwa itu.”. Dengan demikian, memang tidak semua ayat ada *asbab al-Nuzulnya*, akan tetapi karena ayat al-Qur'an bagaikan untaian permata yang saling berhubungan di setiap ujungnya, maka sebab turunnya ayat yang tidak dijelaskan dalam hadits, kisah Nabi saw (Muhammad 2008, 32).

### 1. *Asbab Al-Nuzul Surat Ali Imran Ayat 164*

*Asbab Al-Nuzul* pada al-Qur'an, Surat Āli 'Imrān ayat 164, turun serangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya (Budiana 2021). Diriwayatkan, ketika tersebar isu bahwa Nabi Muhammad Saw mati terbunuh dalam perang Uhud, maka para munafik berkata pada kawannya: “siapa yang akan menjadi utusan kepada Ibnu Ubay agar dia meminta keamanan kepada Abu Sufyan untuk kita?”. Adapula diantara mereka yang berkata: “seandainya Muhammad Saw adalah Nabi, tentu tidak terbunuh (Abu al-Fida' Ismail bin Amr Ibn Katsir 1999). Kembalilah kamu (muslim) kepada saudara-saudaramu dan agamamu dahulu. Dengarlah Abu Sufyan berkata, ‘kami mempunyai Uzza (nama berhala) dan kamu tidak mempunyainya.’”

Pada awalnya kaum muslimin telah berhasil memenangkan peperangan, akan tetapi karena sebagian dari mereka berambisi untuk mengambil harta rampasan dan meninggalkan posko, maka lawan balik menyerang kepada sebagian yang tersisa di posko, hingga akhirnya kaum muslimin terkalahkan (M. Q. Shihab 2007a). Al-Kalbiy dan Al-Muqotil meriwayatkan, bahwa ayat-ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan pasukan panah ketika meninggalkan posisinya karena bermaksud meraih *ghanimah*, maka apa yang diambilnya itu adalah untuknya (Q. Shihab 2002). Kami merasakan khawatir, jika nanti *ghanimah* tidak dibagikan kepada kita, seperti yang telah beliau lakukan pada waktu perang Badar.

Asbabun nuzul ayat ini dapat peneliti simpulkan bahwa manusia hidup di bumi ini memiliki misi dan peran sebagai pendidik, selain sebagai kholifah di muka bumi. Adapun peran pendidik dalam surar Ali Imran Ayat 164 diantaranya adalah: (a) guru memiliki peran untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada muridnya baik ayat yang bersifat qauliyah dan kauniyah, (b) guru memiliki peran memberisihkan jiwa para muridnya dengan cara memberikan bimbingan akhlak yang baik dengan keteladanan yang baik, dan (c) guru mengajarkan hikmah kepada para muridnya mengenai hakikat agama dan kehidupan.

Berkaitan dengan tanggung jawab: guru harus mengetahui, serta memahami nilai norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Penafsiran Ayat dalam Surat Ali Imran ayat 164

### a. Tafsir lafadh

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Nabi SAW berasal dari mereka. Maksudnya beliau berasal dari kalangan bangsa Arab. Dengan demikian mereka akan lebih cepat menanggapi ajakannya, mengambil hidayah dan petunjuknya. Sang Nabi akan lebih dipercaya oleh mereka dibandingkan jika beliau bukan berasal dari kalangan mereka (Ahmad Mustafa Al-Maraghi 2001, 154).

Dalam Tafsir An-Nuur menjelaskan Rasul Muhammad SAW, yang dilahirkan di negeri mereka, senantiasa bersifat benar, memelihara amanat, menyeru kepada Allah SWT, berpaling dari dunia, tidaklah patut disangka berkhianat. Tampilnya Nabi SAW dari golongan mereka sendiri adalah suatu nikmat Allah Yang Maha Besar yang dicurahkan kepada mereka yang beriman (Syakur 2019).

Orang mukmin pada ayat ini adalah umat beriman yang mengambil manfaat dengan kedatangan Nabi SAW Walaupun Nabi Muhammad SAW berasal dari suku Arab, beliau adalah rahmat bagi segala alam. Sebagaimana dalam Tafsir Al-Manar, menjelaskan bahwa *min anfusihim* adalah jenis manusia bukan jenis Arab (Arifudin and Rosyad 2021). Seperti yang termakktub dalam QS. Al-Anbiya ayat 107. *wamaa arsalnaaka illa rahmatil lil 'aalamiin*. Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.

### b. Tafsir kalimat

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Rasulullah SAW membacakan untuk mereka ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan kekuasaan, keesaan dan pengetahuan-Nya, supaya jiwa manusia terarah padanya untuk mengambil faedah dan teladan darinya. Artinya Nabi Muhammad menyampaikan dan membacakan ayat-ayatnya kepada kaumnya (Katsir 1982, 421).

Mengkaji makna terdalam surat Ali Imran: 164, bahwa Rasulullah Saw Mendapatkan wahyu dari Allah SWT secara langsung, sehingga pemahamannya lebih komprehensif. Nabi tidak mewariskan harta benda atau yang populer dengan kata dirham atau dinar, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan (Atabik 2014, 313). Guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai pewaris para nabi, sehingga para guru memiliki tugas menyampaikan pesan kepada para peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami (Danusiri 2016, 30–41). Tentu tidak mudah tugas seorang guru,

guru memiliki peran sangat penting bagi seorang murid. Seorang guru mau tidak mau agar memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya, di manapun berada. Dengan kata lain guru harus profesional dengan melahirkan atau membentuk manusia yang pandai dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT (Silahuddin 2016, 1–22).

Membacakan Ayat-ayatnya, kebanyakan *mufassir* memaknai kata ayat-ayat Allah, dengan al-Qur'an secara keseluruhan, ada yang membatasi ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang ayat kauniyah yang menunjukkan *qudrah*Nya, kebijakanNya, dan keesaanNya (Budiyanti, Rizal, and Sumarna 2016). Ada juga yang secara tegas menyebut ayat-ayat kauniyah yang terbentang di jagat raya ini. Berdasarkan beberapa pendapat penafsir, menurut hemat penulis yang dimaksud membacakan ayat-ayat ini adalah membacakan, mengajarkan al-Qur'an (Saeed 2016). Membacakan al-Qur'an tidak hanya membaca teksnya akan tetapi membaca makna yang terkandung, meneliti dan mengamalkan yang ada di dalamnya. Membaca lingkungan pun sebagai wahana penyeimbangan proses belajar dan mengajar itupun termasuk membacakan ayat-ayat Allah (Pengarang 2015). Dengan mengamati segala bentuk ciptaannya di dunia ini.

### c. Tafsir kalimat

وَيُزَكِّيهِمْ

Sesungguhnya Nabi Muhammad menyucikan dan membersihkan jiwa mereka dari akidah palsu, bujukan-bujukan *wasaniy* dan kotorannya. Sebab, bangsa Arab dan lainnya sebelum Islam, hidup dalam kekacauan akhlak, akidah dan etika (Zamimah 2018, 75–90). Kemudian Nabi Muhammad Saw mencabut dari mereka akar-akar *wasaniy* dan mengenyahkan akar-akar bathil dari akidah mereka. Seperti kepercayaan mereka bahwa dibalik sebab-sebab alam yang berkaitan dengan kejadian-kejadian itu, terdapat pula manfaat-manfaat yang bisa diharapkan dan bahaya yang dikhawatirkan. Hal tersebut timbul dari sebagian mahluk (Babuta and Rahmat 2019, 1–28).

Muhammad saw membersihkan dan menyucikan mereka dari segala kepercayaan yang sesat. Muhammad menyuruh mereka mengerjakan yang Ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (Rushdi Ramli 2008, 217–234). Ada kemiripan dalam tafsir An-Nuur ketika menjelaskan makna lafal *wayuzakkikum*, bahwa dia Muhammad SAW membersihkanmu dari kerendahan budi ketika itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anak-anak perempuan dan anak laki-laki untuk membebaskan diri dari mencari nafkah, serta menumpahkan darah hanya karena sebab-sebab sepele. *Yuzakkikum* dalam Tafsir Al-Munir diartikan menyucikan dari kesyirikan (Rosman and Samngani 2010, 420–434).



Dalam Tafsir Ibnu katsir diartikan menyucikan jiwa mereka. Nabi Muhammad membebaskan mereka dari kesesatan paganisme, kerusakan akidah jahiliyah seperti akidah mereka yang meyakini peramalan nasib. Dengan demikian, pada intinya bahwa Rasulullah SAW datang di muka bumi ini untuk mensucikan jiwa dan raga manusia, mendidik manusia supaya selalu menjaga fitrah kesuciannya (Muhammad 2008, 44).

Nabi Muhammad membawa mereka pada fakta-fakta akal pemikiran yang benar dan matang, membawa mereka pada sikap berperadaban dan berilmu pengetahuan, mendirikan negara, pemerintahan politik yang bisa dibanggakan kepada dunia dan mampu bersaing dengan masyarakat internasional (Zahirwan et al. 2017, 19–28). Selain itu juga Nabi mengajak mereka kepada yang ma'rif dan mencegah mereka dari kemungkaran agar jiwa mereka suci dan terbebas dari pikiran kotor yang menempel pada jiwa mereka. Maka tugas guru berupaya menjernihkan hati muridnya, menjauhkan dari sifat kemusyrikan, niat belajar untuk menambah ilmu dari Allah SWT kemudian digunakan untuk kebaikan dirinya, keluarga, lingkungan sekitarnya dan untuk masyarakat luas.

#### d. Tafsir kalimat

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Nabi Saw mengajari mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (hadits). Mengajarkan al-Kitab dan membimbing mereka agar mau belajar menulis dan membebaskan mereka dari kebuta hurufan menuju cahaya dan ilmu pengetahuan. Nabi SAW minta agar mereka menulis al-Qur'an dan beliau membentuk sekretaris-sekretaris wahyu (Wahyuddin 2010, 70–96). Kemudian beliau menulis surat-surat untuk para raja dan pemimpin kabilah di seluruh penjuru dan wilayah yang cukup terkenal, mengajak mereka masuk Islam. Sehingga tulis menulis tersiar di kalangan mereka. Peradaban mereka menjadi semakin besar, kekuasaan mereka pun bertambah luas. Dengan demikian, mereka mampu menguasai umat yang dulunya mempunyai kekuasaan, pengaruh, dan kekuatan yang besar pada masa itu (Zamimah 2018, 75–90).

Begitu pula Nabi Muhammad Saw mengajari mereka tentang hikmah (hadits), membimbing mereka memahami segala sesuatu dan mengetahui rahasia-rahasianya, memahami hukum-hukumnya, menjelaskan masalah dan hukum yang terkandung di dalamnya (al-Qur'an melalui hikmah/hadits). Kemudian Nabi Saw memberikan petunjuk mengenai cara-cara mengambil *istidlal*, cara-cara mengetahui hakikat segala perkara dengan bukti-bukti (argumentasi-argumentasinya) (Daulay 2009, 86).



Dalam Tafsir An-Nuur dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mendidik mereka untuk mempelajari ilmu tulis dan ilmu baca. Muhammad Saw memang berhasil membebaskan umatnya yang buta huruf menjadi umat yang hidupnya disinari ilmu pengetahuan. Mereka diperintahkan menuliskan al-Qur'an. Hak itu mendesak mereka untuk belajar menulis dan membaca. Nabi Saw sendiri mengangkat beberapa orang penulisnya. Dengan usaha itu berkembanglah pelajaran tulis baca di kalangan bangsa Arab (Rosman and Samngani 2010, 420–434).

Pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan "...Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah." orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun (Hs et al. 2020, 90–103).

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliahnya pada masa itum (Antisipatif, Keagamaan, and Mursyidi 2013, 68–78). Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas jahiliyah tempo dulu, baik dalam bidang akhlak, sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup, meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

#### e. Tafsir Kalimat

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh mereka sebelum masa kenabian berada dalam kesesatan yang nyata. Sebab tidak ada kesesatan yang lebih parah selain kesesatan suatu kaum yang musyrik kepada Allah SWT dengan menyembah berhala-berhala, dan mereka mempertuturkan khayalan-khayalan mereka. Tetapi selain itu, mereka juga orang-orang *umiy*, tidak bisa membaca dan menulis, sebagai suatu sarana yang bisa membimbing mereka untuk mengetahui kesesatan yang sedang mereka alami selama ini. Sesungguhnya Allah SWT (Tafsir et al. 2004, 1:64). Menjadikan kenabian ini sebagai anugerah. Sebab beliau diturunkan sesudah malapetaka atau kejahiliahan sehingga hal itu terasa amat agung di hati mereka. Sebab diutusny rasul sebelumnya sudah sangat lama. Mereka tidak mengetahui kebenaran, sehingga manfaatnya lebih luas dirasakan dan lebih merasuk ke dalam hati (Katsir 2012, 72).

Muhammad Saw diangkat menjadi rasul atau sebelum Islam turun, orang-orang mukmin berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka penyembah berhala. Selain itu mereka juga buta huruf, tidak mampu membaca dan menulis (Fathurrahman 2018). Anwar al-Baz, dalam *Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, lebih menekankan bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW merupakan tanda betapa agungnya Allah SWT Ingin memberikan pencerahan yang baru kepada kaumnya agar tidak tersesat dalam kesyirikan. Sesungguhnya telah nyata bahwa sebelum datangnya Islam, mereka dalam keadaan sesat. Mereka sesat dalam keyakinan, adat dan perilaku, sehingga datanglah Islam pada mereka, maka mereka mendapatkan petunjuk yang benar dalam kehidupan mereka.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Profesionalisme Guru Perspektif Al-Qur'an ( Tafsir Surat Āli ‘Imrān Ayat 164 ) beberapa profesional guru yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

##### **1. Membacakan Ayat-Ayat Allah**

Pendidik atau guru merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor pertama dari seluruh pembelajaran dalam sehari. Ini menuntut guru atau satuan pendidikan untuk menjadikan pembelajaran al-Qur'an sebagai pembuka seluruh aktivitas belajar. Ini dilakukan dalam rangka membuka pintu rahmah Allah SWT dan mempersiapkan jiwa murid untuk menerima pelajaran-pelajaran berikutnya.

Seperti yang sedang digalakkan saat ini menjadikan al-Qur'an sebagai pembuka seluruh aktivitas belajar di berbagai sekolah khususnya di Indonesia. Membaca kondisi di sekitar dan sekeliling kita, bagaimana perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi dalam kancah dunia Islam, kemudian berusaha meramu, memformulasikan sehingga Islam mampu menjadi duta-duta pembaharu dan memberi kontribusi berarti pada masyarakat lokal dan global.

##### **2. Menyucikan peserta didik**

Kaitan dengan pendidikan sekarang ini, menyucikan peserta didik dan mengembangkannya ke arah yang sempurna, bisa dikategorikan menyucikan peserta didik sebagai beriku;

- a. Menyucikan dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kegelapan dari hidayah.
- b. Menyucikan dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang palsu, bisikan jahat dan kotoran dan bisikan-bisikan hawa nafsu belaka.
- c. Menyucikan mereka dari *syirik* dengan mengesakan Allah, membersihkan mereka dari dosa-dosa dengan mengambil zakat, dan menyempurnakan daya nalar mereka dengan pengetahuan ilahiyah.
- d. Menyucikan dan membersihkan dari kepalsuan kepercayaan *wasaniyyah*, rusaknya akidah, dan lainnya.

### 3. Mengajarkan *al-kitab* dan *hikmah*

Profesionalisme guru termasuk mengajarkan al-Kitab (kandungan al-Qur'an) dan *hikmah* ini dilakukan secara terpadu. Oleh karena itu, tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bermanfaat berasal dari Allah SWT. Hikmah adalah rahasia persoalan-persoalan agama, pengetahuan sosial, hukum, penjelasan tentang kemaslahatan, serta pengalaman manusia. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan al-Qur'an dan hikmah bagi umat Islam pada khususnya merupakan kunci cahaya, ilmu, dan kunci untuk mempelajari prinsip-prinsip kehidupan modern.

Dengan demikian diharap bermakna dalam kehidupan serta diamalkan sebaik-baiknya demi kemaslahatan manusia dan alam semesta. Potensi peserta didik yang beragam, menjadi kekuatan dalam mengembangkan berbagai macam pengetahuan dan membangun peradaban. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki pemikiran-pemikiran kreatif yang terpadu yang mampu menafsirkan secara mendalam ayat-ayat Allah dengan mengedepankan perkembangan masa kini dan esok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida' Ismail bin Amr Ibn Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Thayyibah.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. 2001. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Antisipatif, Solusi, Radikalisme Keagamaan, and Ahmad Mursyidi. 2013. "Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu 'Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi." *Jurnal Kawistara* 3 (1): 68–78. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3962>.
- Arfah, M. 2021. "EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)." *JURNAL LITERASIOLOGI* 7 (2): 3–4.
- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. 2021. "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4 (2): 425–38.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. 2022. "Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17 (1): 40–50.
- Astuti, Yuliani Dwi, and Nur Arifah Drajadi. 2022. "Teaching Practicum Experiences: Pre-Service English Teachers' Self-Reflections of Their Professional Growth." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3 (3): 382–89. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.122>.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*.
- Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat. 2019. "Pedagogik Guru Melalui." *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03 (01): 1–28.
- Budiana, Yusuf. 2021. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritual* 1 (1): 85–91.
- Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. 2016. "IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL 'ILMI DALAM AL-QUR'ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu'Tabarāh)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>.
- Bullah, Habieb. 2021. "Interpretasi Makna Ahl Al-Kitab Dalam Pandangan Alquran." *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 6 (1): 70–85.
- Danusiri, Danusiri. 2016. "Islam: Membentuk Sains Dan Teknologi." *Jurnal THEOLOGIA* 26 (1): 30–41. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.405>.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Departemen Agama, R I. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. 2019. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN." *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8 (1): 72–92.
- Fathurrahman, Fathurrahman. 2018. "Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 15 (1): 56–74. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v15i1.92>.
- Hamsah, Muhammad. 2022. "Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-'Ilmi* 13 (2): 175–94.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. 2021. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7 (2): 378–90.
- Hariandi, Ahmad. 2019. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4 (1): 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>.
- Hs, Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, and Tafsir Al-misbah. 2020. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah" 5 (1): 90–103. <https://doi.org/10.32505/tibyan>.
- Intania, Intania. 2020. "Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5 (1): 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>.
- Katsir, Ibnu. 1982. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Mutiara.
- . 2012. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. riyad: Dar al-Aqidah.
- Mashudi. 2021. "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4 (1): 93–114.
- Muhammad, Abdullah bin. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir. Pistola Imán Asy-Syafi'i*.
- Munif, Muhammad. 2017. "Peningkatan Kompetensi Membaca Al- Qur'an...." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 76–88.
- Pengarang, Tanpa. 2015. "Tafsir Jalalain." *Tafsir Al-Jalalin- An-Nisa'*.
- Putri, Alifia Fernanda. 2018. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Rosman, AS, and MZ Samngani. 2010. "Perbandingan Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal Al-Quran Dalam Surah Al-Ra? Du." ... *Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal* ....
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2 (1): 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. 2020. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 75–99.

- Rushdi Ramli. 2008. "Metodologi Tafsir Al-Quran Secara Al-Isharah: Suatu Penilaian Hukum." *Jurnal Fiqh*.
- Sa'adah, Mazro'atus. 2014. "ARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Saeed, Abdullah. 2016. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Edited by Ervan Nur Tawab dan Ahmad Baikuni. Bandung: Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2007a. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Mizan Pustaka.
- . 2007b. "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT." *Mizan Pustaka*.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silahuddin. 2016. "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)." *Jurnal Tarbiyah* 23 (1): 1–22.
- Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakur, Mahlail. 2019. *Tafsir Kependidikan - Mahlail Syakur - Google Buku*.
- Tafsir, Ahmad, Ahmad Supardi, Hasan Basri, Mahmud Mahmud, Opik Taufik Kurahman, Pupuh Fathurrahman, Tedi Priatna, Supriatna Supriatna, Uus Ruswandi, and Yaya Suryana. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan.
- Wahyuddin, Wahyuddin. 2010. "ASBABUN NUZUL SEBAGAI LANGKAH AWAL MENAFSIRKAN AL-QUR'AN." *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.649>.
- Zahirwan, Mohd, Pisol, Muhammad Yusri, and Muhammad Imran. 2017. "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah." *Ideology*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0920-9964%2899%2900103-6>.
- Zamimah, Iffati. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab." *Jurnal Al-Fanar* 1 (1): 75–90.